

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MTs NU CANTIGI INDRAMAYU

Influence Of Religius Education In The Family And The Religius Culture Of Emotional Intellegence's Students At The Islamic Junior High School Nu Cantigi Indramayu

MUTHOHAROH

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
Jl.Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132 Hpl. (082319192009

email: Muthoharoh.nizam18@gmail.com

Manuskrip diterima:5-10-2019. Manuskrip disetujui:25 -10-2019

Abstrak Kecerdasan emosi merupakan unsur penting yang dikembangkan dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga akan menjadi kunci dalam pembentukan kecerdasan emosi pada anak. Selain itu, sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga memberikan solusi praktis dalam pembentukan kecerdasan emosi seseorang. Pendidikan Agama memiliki peran yang angat potensial dalam pembentukan kecerdasan seseorang, oleh karena itu penciptaan budaya religius di sekolah merupakan penunjang pendidikan agama, hal dilakukan dengan cara pembiasaan, ajakan persuasif, dan teladan di sekolah. Tujuan Penelitian: (1) Mendeskripsikan pengaruh Pendidikan agama dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional; (2) Mendeskripsikan pengaruh budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa; (3) Mendeskripsikan kecerdasan emosional; (4) Menemukan pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa. (1) Terdapat korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 0,559. Budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 31,24%; (2) Terdapat korelasi antara budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 0,567. Pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 3,215 %; (3) Terdapat korelasi secara simultan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 0,572. Pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 0,327 atau 33%.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, keluarga, budaya religious, kecerdasan emosi.

Abstract. Emotional intelligence is one of the main elements in the family, and education began with the family, the family religious education in particular will be an formation of emotional intelligence in children or learners. In addition, the schools is seen as practical information about the effectiveness of teaching social and emotional intelligence. Of course if viewed practice in the field of religious education has a potential position with respect to the teaching of emotional intelligence. It would require religious culture in schools to support teaching in schools. The creation of religious atmosphere is done by way of practice, call (persuasive) in the school environment. This study aims to: (1) Describe the influence of religious education in families on high school students' emotional intelligence; (2) Describe the influence of religious culture of the school on students' emotional intelligence; (3) Describe students' emotional intelligence; (4) Would to find out the influence of religious education in families and religious culture of the school on high school students' emotional intelligence. The results showed that each independent variable and the dependent variable has a positive and significant correlation (0.559) or 31.24% and the religious culture of the school (0.567) or 32,15%. Taken together

there is a significant relationship between religious education in the family with the religious culture of the school with emotional intelligence with the R value of 0.572, R² of 0.327. This means that the percentage contribution of the influence of independent variables to the dependent variable of 33%.

Keywords: Religious education, family, religious culture, emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi belum menjadi pusat pembahasan dalam dunia pendidikan saat ini, hasil bentukan karakter pendidikan yang lebih mementingkan kognisi begitu rentan sehingga krisis moral dan buta hati terjadi di mana-mana. jika dipahami lebih mendalam bahwa kecerdasan emosi adalah sebagai satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. (M Nasir 1973) Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya.

Selanjutnya pendidikan agama di sekolah menjadi penerus pengembangan kecerdasan emosi peserta didik, keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah. Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah. (Muhaiamin : 2008)

Dari permasalahan tersebut dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut Kontribusi dari keluarga dan sekolah dalam memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional anak belum berjalan maksimal.serta Kesadaran orang tua akan pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan belum tumbuh secara maksimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik. (Margono : 2000)

Berdasarkan tujuan dan masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena dalam penelitian ini dibahas pengaruh variabel yang satu dengan variabel lainnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut, yakni pengaruh implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs Nu Cantigi kabupaten Indramayu.

Di samping itu, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan hasil penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner ataupun angket sebagai pengumpul data yang pokok. (Masri Singarimbun : 1989) Metode survey ini digunakan untuk membuktikan signifikansi pengaruh variabel X1 yaitu Pendidikan Agama Islam dalam

keluarga, dan variabel X2 adalah budaya religious sekolah terhadap variabel Y, yaitu kecerdasan emosional siswa MTs NU Cantigi kabupaten Indramayu.

Adapun penulis menggunakan teknik sampel dengan *random sampling* (sampel acak), yaitu dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa MTs NU Cantigi Indramayu.serta Untuk mendeskripsikan pengaruh budaya religious sekolah dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa MTs NU Cantigi Indramayu.dan Untuk menemukan pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa MTs NU Cantigi Indramayu, baik secara parsial maupun simultan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pendidikan Agama dalam Keluarga

pembahasan ini difokuskan pada bagaimana gambaran pendidikan agama dalam keluarga dari segi definisi, peran dan metode maupun materinya, yang merupakan menjadi titik awal dan utama pada perkembangan anak.

Secara umum pendidikan sering diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Marimba ; 1974) Pendidikan merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan serta kehidupan di alam sekitarnya.

Menurut Abu bakar Muhammad dalam bukunya *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, pendidikan ialah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh, yang sengaja kita pilih untuk membantu anak, agar berkembang jasmaninya, akalunya, dan akhlakunya, sehingga sedikit demi sedikit, sampai kepada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dia capai, sehingga dia bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam kehidupan kemasyarakatan (sosial) dan setiap tindakan keluar daripadanya, menjadi lebih sempurna, lebih tepat dan lebih baik bagi masyarakat. (Abu Bakar Muhammad :1981)

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa pendidikan diberikan oleh orang tua kepada anak-anak untuk mengembangkan potensinya menjadi manusia dewasa, yang dapat mengemban tanggung jawab yang dibebankan ke padanya, dan dari setiap individu akan berbeda tingkat perkembangan potensinya, sejauh mana ia memahami perbedaan dalam hidupnya, sehingga kekuatan potensinya akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan Agama adalah lebih mengarahkan hal yang kongkrit dan operasional, yaitu “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran - ajaran Islam”. (Achmadi :1992)

Dari beberapa pengertian di atas dapat digaris bawahi bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada anak dan hasil bimbingan mengarah pada kesesuaiannya dengan ajaran agama. Adapun menurut Zakiyah Daradjat, bimbingan yang dilakkukan yaitu bimbingan aktif yang meliputi pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan, dan membangkitkan motivasi anak. (Zakiyah Daradjat : 2000)

Sedangkan untuk melengkapi kandungan Pendidikan Agama dalam keluarga yang kedua adalah pengarahan bimbingan melalui ajaran-ajaran agama, di mana menurut Abuddin Nata materi Pendidikan Agama mencakup tiga hal pokok yaitu pemebelajaran aqidah, akhlak, dan ibadah. (Abuddin Nata : 1997) Landasan teori inilah yang menjadi petokan penyusunan kisi-kisi instrument penelitian.

Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Sekolah merupakan lembaga utama yang didisain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Nilai, moral, sikap, dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh dan struktur budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran, dan antar siswa sendiri. (Zamroni : 2001)

Penciptaan suasana religius berarti penciptaan suasana atau iklim sekolah keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah atau madrasah.

Lingkungan belajar bernuansa religius di sekolah sangat penting, karena dengan lingkungan belajar bernuansa religious di sekolah maka akan dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan .

Kecerdasan Emosional

Untuk dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal kita perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional.

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990. (Daniel Goleman :1996) Mereka mendefinisikan EQ sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan meningkatkan taraf hidup seseorang.

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosi lebih jauh, sebaiknya dijelaskan dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu bersifat positif atau negatif. (Hamzah B Uno:2008) Sedangkan kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Pada dasarnya bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosi dapat diperoleh dengan enam hal sebagai proses membangaun mental yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar yaitu sebagai berikut: (Hamzah B Uno:2008)

- a. Memiliki prinsip hidup tauhid yang kokoh.
- b. Memiliki prinsip kepercayaan yang teguh.
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan yang agung.
- d. Memiliki jiwa pembelajaran yang tidak kenal henti.
- e. Selalu berorientasi pada masa depan.
- f. Selalu berorientasi manajemen yang teratur, disiplin, sistematis, integratif dan ikhlas.

Dalam hal ini kedua pendidikan baik pendidikan keluarga maupun pendidikan di sekolah merupakan dua pendidikan yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak.

Dari hasil penelitian tentang pendidikan agama dalam keluarga melalui penyebaran angket terhadap 78 subyek penelitian, dari 40 item soal diperoleh angka untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga yaitu nilai *mean* 133.03 dan standar deviasi = 8,918. Berpijak dari angka nilai rata-rata dan nilai tengah menunjukkan bahwa sikap peserta didik terhadap pendidikan agama dalam keluarga menunjukkan keragaman dalam memberikan jawaban terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga di mana peserta didik tinggal.

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (*rx_y*) pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancer-ancer berikut:

Tabel 3.10
 Interpretasi koefisien nilai r

Besarnya “r” <i>Product moment</i> (<i>rx_y</i>)	
0,00 – 0,199	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, korelsinya sangat sangat rendah hingga korelasi itu diabaikan.
0,20 – 0,399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi rendah.
0,40 – 0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.
0,60 – 0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasinya kuat.
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasinya sangat kuat.

Berdasarkan koefisien X_1 dan X_2 di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,880 tingkat signifikan (α) = 0,050 dk $(n-2) = 78 - 2 = 76$ dilakukan uji dua pihak, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,665 karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,880 \geq 1,665$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Ini artinya bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs NU Cantigi kabupaten Indramayu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan diketahui terdapat hubungan antara ketiga variabel yakni pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2) dengan variabel kecerdasan emosional siswa (Y) yaitu sebesar 0,572, besar kecilnya pengaruh (kontribusi) ketiga variabel yaitu R Square 0,327 atau 33% artinya bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan variabel budaya religius sekolah (X_2) memberikan kontribusi positif dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa (Y) sebesar 33%.

DAFTAR PUSTAKA

- AD. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1974).
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana ilmu, 1997).
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta_ Aditya Media, 1992).
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2001).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. 1.
- Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2000).
- Muhammad Natsir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001)